

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sejak usia dini, individu mulai belajar mengenal nilai, norma, dan pola perilaku melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, yang mana hal tersebut yang akan memengaruhi perkembangan dirinya di masa selanjutnya. Santrock (2018) menjelaskan bahwa keluarga menjadi konteks utama perkembangan sosial dan emosional anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kali belajar berinteraksi dan memahami dirinya. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik dan pengasuh yang bertanggung jawab dalam membimbing anak menuju kedewasaan, termasuk dalam menumbuhkan sikap kemandirian.

Menurut Hurlock (2016), kemandirian pada anak dan remaja berkembang melalui kesempatan yang diberikan orang tua untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemandirian seorang anak terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, salah satunya yaitu melalui pola komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif ketika memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara terbuka yang melibatkan empati dan suportif, sehingga anak merasa dipahami, dihargai, serta didorong untuk dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Nasichah et al., 2024).

Proses pembentukan kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak. DeVito (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap saling menghargai, yang membuat anak merasa aman ketika mengekspresikan dirinya. Ma'ruf & Nurdin (2026) mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang positif akan berdampak terhadap perkembangan kemandirian anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pengambilan keputusan.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan yang bersifat dua arah, bukan sekadar perintah satu arah dari orang tua ke anak (Ma'ruf & Nurdin, 2026). Menurut DeVito (2019) komunikasi interpersonal dapat ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, serta penghargaan terhadap pandangan lawan bicara, yang memungkinkan kedua pihak merasa didengar dan dipahami. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi yang terbuka dapat membantu anak mengenali dirinya, mempelajari cara menyelesaikan masalah, serta membangun kepercayaan diri yang berkontribusi terhadap kemandirian remaja. Penelitian Destri et al. (2025) menunjukkan bahwa orang tua yang menciptakan suasana rumah yang terbuka mampu membantu perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak.

Selain itu, penelitian Imelda & Nurhanifah (2025) menggambarkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal yang suportif dan hangat pada orang tua dan anak akan berdampak positif terhadap keberlanjutan

pendidikan dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar yang mana hal tersebut merupakan bagian dari kesiapan mereka untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Firmansyah & Kusumastuti (2023) menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis, yang pada akhirnya dapat mendukung keterampilan sosial dan pengambilan keputusan anak secara mandiri dalam berbagai situasi. Maka dari itu kualitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak merupakan kunci utama yang sangat penting untuk tumbuh kembang remaja, khususnya dalam hal membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan (Situmorang et al., 2025). Menurut Hurlock (2016), kemandirian adalah bagian penting dari tugas perkembangan remaja karena pada masa ini individu mulai diharapkan untuk mampu mengontrol diri sendiri, dapat menentukan pilihan, serta dapat bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Kemandirian tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui pengalaman serta interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh Ulpa et al. (2025) menunjukkan bahwa pola asuh dan interaksi dalam keluarga berkaitan erat dengan tingkat kemandirian remaja, dimana interaksi keterikatan emosional yang terjalin secara positif antara orang tua dan anak remaja memiliki kaitan dengan meningkatnya tingkat kemandirian pada remaja. Kondisi tersebut akan terlihat terutama pada kemampuan mereka

dalam menentukan pilihan serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Meliala et al. (2021) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang lebih otoriter cenderung berhubungan dengan kemandirian remaja yang lebih baik dibandingkan dengan gaya yang sangat mengontrol, meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur komunikasi interpersonal secara keseluruhan. Penelitian lain terkait *broken home* oleh Dhien et al. (2025) juga menemukan bahwa sebagian remaja dengan status *broken home* mampu menunjukkan kemandirian baik secara emosional, perilaku, maupun dalam aspek nilai, meskipun tantangan dalam dukungan keluarga dapat memengaruhi proses tersebut

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung perkembangan kemandirian pada remaja. Menurut Hurlock (2016), kemandirian remaja berkaitan dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan serta tanggung jawab atas dirinya sendiri, yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam keluarga. Pada keluarga *broken home*, pola komunikasi interpersonal sering kali mengalami hambatan karena struktur keluarga *broken home* atau bisa disebut tidak lagi utuh setelah terjadinya perceraian atau perpisahan orang tua. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian Nuraini & Nurhakim (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* tidak selalu berlangsung optimal, khususnya dalam aspek keterbukaan serta terbangunnya hubungan yang setara antara orang tua dan anak. Hambatan

komunikasi ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk berdiskusi, mendapat dukungan emosional, dan belajar dari pengalaman orang tua, yang pada akhirnya berpotensi menghambat perkembangan kemandirian pada remaja.

Sebaliknya, ketika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* tetap terjalin secara harmonis dan efektif, remaja memiliki peluang untuk berkembang secara positif. Hal tersebut terjadi ketika mereka tetap memperoleh perhatian, pengakuan, serta ruang untuk mengekspresikan diri (Farhan et al., 2022). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Dhien et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa beberapa remaja *broken home* tetap dapat mengembangkan kemandirian emosional, perilaku, dan nilai secara optimal apabila memperoleh dukungan serta interaksi keluarga yang mendukung proses perkembangan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian siswa SMA, pengaruh tersebut dapat bersifat mendukung maupun menghambat, tergantung pada bagaimana pola komunikasi diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan pihak sekolah di SMA Negeri 3 Citra Bangsa, diketahui bahwa para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, dan di antaranya terdapat beberapa siswa/i yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi keluarga yang tidak lagi utuh tersebut

memengaruhi pola interaksi siswa dengan orang tuanya, baik yang tinggal bersama salah satu orang tua maupun dengan wali.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Citra Bangsa, Tanah Jambo Aye, peneliti mengamati beberapa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan pembelajaran. Selama berada di lingkungan sekolah, peneliti melihat adanya perbedaan perilaku siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya. Beberapa siswa terlihat mampu mempersiapkan keperluan sekolah, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan sekolah tanpa banyak diarahkan oleh guru. Namun, terdapat pula siswa yang masih memerlukan arahan dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan tanggung jawabnya. Pada saat berinteraksi dengan teman maupun guru, beberapa siswa tampak lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan, sementara siswa lainnya cenderung diam dan memilih menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Dalam observasi awal, ditemukan adanya perbedaan dalam cara siswa menghadapi tanggung jawab akademik dan non akademik, seperti pengelolaan waktu belajar, pengambilan keputusan, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Beberapa siswa menunjukkan sikap mandiri, namun sebagian lainnya masih memperlihatkan ketergantungan yang tinggi dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, yang dalam keluarga *broken home* tidak selalu berlangsung secara terbuka maupun efektif.

Kurangnya intensitas komunikasi, keterbatasan waktu bersama orang tua, serta minimnya dukungan emosional menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian siswa. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan serta didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* berperan dalam mendukung ataupun menghambat perkembangan kemandirian siswa SMA Negeri 3 Citra Bangsa, Tanah Jambo Aye.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana komunikasi interpersonal terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* dapat berperan mendorong kemandirian siswa di SMA Negeri 3 Citra Bangsa, Tanah Jambo Aye. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa/i kelas X dan XI serta yang berasal dari keluarga *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* dapat berperan dalam mendorong kemandirian siswa di SMA Negeri 3 Citra Bangsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* dapat berperan dalam mendorong kemandirian siswa di SMA Negeri 3 Citra Bangsa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan keluarga *broken home*.
2. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi sekaligus sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengkaji tema serupa pada masa yang akan datang.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua/Wali

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan refleksi bagi para orang tua dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan anak, khususnya orang tua dengan kondisi keluarga *broken home*, mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif dalam proses pengasuhan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami bagaimana pola komunikasi yang tepat

dapat mendorong kemandirian anak dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang bermanfaat bagi guru dalam memahami kondisi dan kebutuhan siswa, terutama guru bimbingan dan konseling, mengenai kondisi komunikasi keluarga yang dialami siswa dari latar belakang *broken home*. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat lebih peka dalam memberikan pendampingan, bimbingan, dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian siswa di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*, mengenai pentingnya membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua maupun wali. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa/i untuk terus mengembangkan kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menghadapi tuntutan, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.